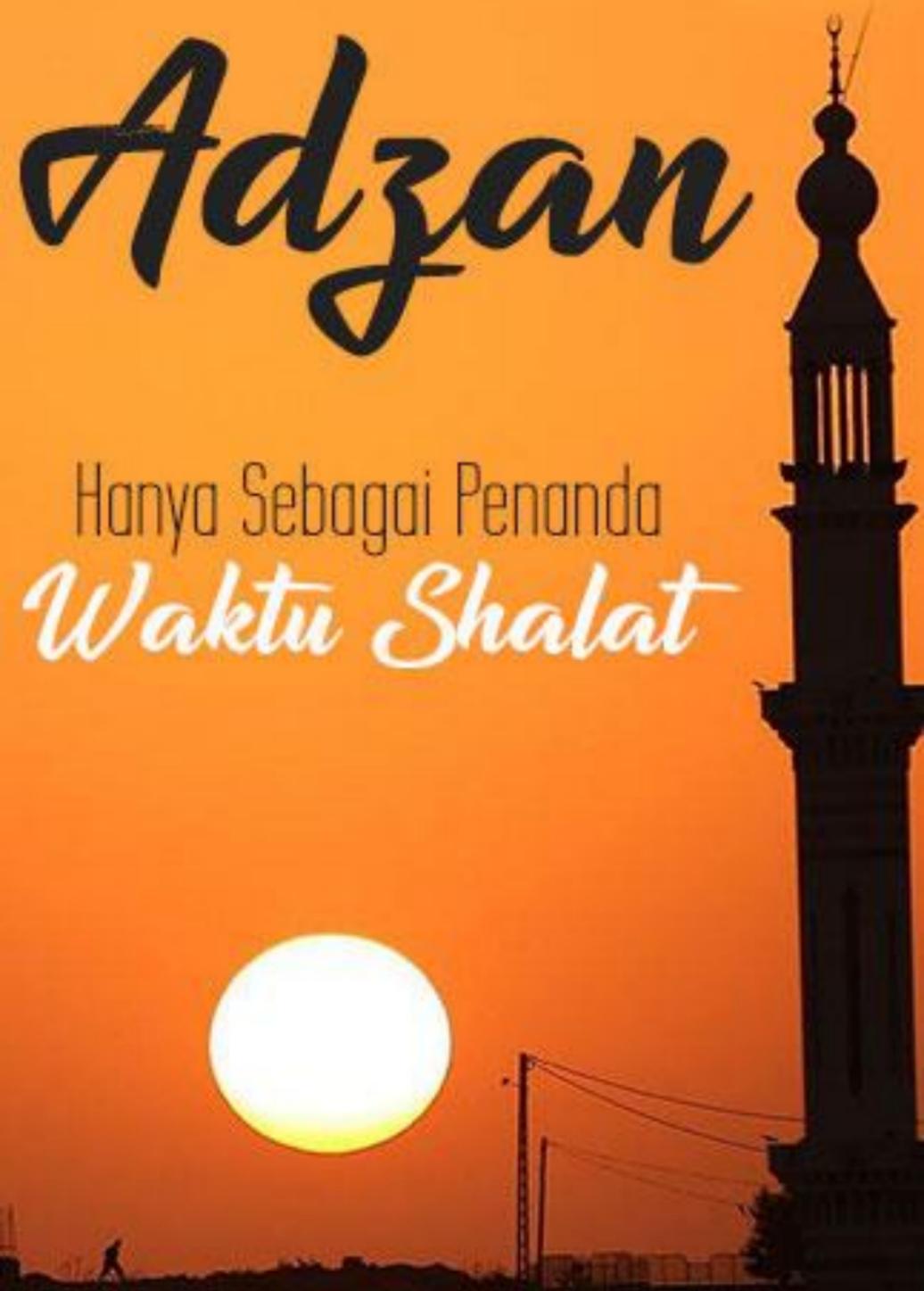


Ahmad Hilmi, Lc. MA

# Adzan

Hanya Sebagai Penanda  
Waktu Shalat



Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)

**Adzan, Hanya Sebagai Penanda Waktu Shalat?**

Penulis : Ahmad Hilmi, Lc.,MA

45hlm

**JUDUL BUKU**

Adzan, Hanya Sebagai Penanda Waktu  
Shalat?

**PENULIS**

Ahmad Hilmi, Lc. MA

**EDITOR**

Fatih

**SETTING & LAY OUT**

Fayyad & Fawwaz

**DESAIN COVER**

Faqih

**PENERBIT**

Rumah Fiqih Publishing  
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan  
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

**CETAKAN PERTAMA**

31 Maret 2019

## Daftar Isi

<b>Daftar Isi</b> .....	<b>3</b>
<b>Pengantar</b> .....	<b>7</b>
<b>Bab 1: Pedahuluan</b> .....	<b>9</b>
<b>A. Pengertian Adzan</b> .....	<b>9</b>
<b>B. Dalil-dalil tentang Adzan</b> .....	<b>10</b>
1. Hadis Pertama: .....	10
2. Hadis Kedua: .....	11
3. Hadis Ketiga: .....	11
4. Hadis Keempat: .....	11
5. Hadis Kelima: .....	12
<b>C. Sejarah Pensyariatian Adzan</b> .....	<b>12</b>
<b>Bab 2 : Adzan Sebagai Penanda Masuknya Waktu Shalat Fardhu</b> .....	<b>16</b>
<b>A. Hukum Adzan</b> .....	<b>16</b>
1. Fardhu Kifayah untuk Semua Shalat Lima Waktu.....	16
2. Sunnah Muakkadah.....	17
3. Wajib Kifayah dalam Adzan Jum'at .....	18
<b>B. Lafadz Adzan</b> .....	<b>18</b>
1. Madzhab Hanafi dan Hanbali .....	18

2. Madzhab Syafi'i .....	19
3. Madzhab Maliki .....	20
<b>C. Syarat Adzan .....</b>	<b>21</b>
1. Niat.....	21
2. Berbahasa Arab .....	22
3. Tidak <i>Lahn</i> (Salah Melafadzkan) .....	22
4. Pelafalan yang Berurutan .....	23
5. Al-Muwalat (Berkesinambungan).....	24
6. Meninggikan Suara.....	24
<b>D. Sunah-Sunah di Dalam Mengumandangkan Adzan .....</b>	<b>26</b>
1. Menghadap Kiblat .....	26
2. Tartil atau <i>Tarassul</i> .....	26
3. Dalam Keadaan Suci.....	27
4. Suara Yang Bagus Dan Jauh .....	27
5. Menutup Lubang Telinga Dengan Ujung Jari.....	27
6. Adzan Dengan Berdiri Tegak.....	28
7. Yang Iqamah Adalah Yang Adzan .....	28
<b>Bab 3 : Hukum-Hukum Terkait Adzan.....</b>	<b>29</b>
<b>A. Adzan Bukan untuk Penanda Masuknya Waktu Shalat .....</b>	<b>29</b>
<b>B. Adzan untuk Shalat Fardhu yang Terlewat (qadha').....</b>	<b>32</b>
<b>C. Adzan untuk Dua Shalat Yang Dijama' .....</b>	<b>35</b>
<b>D. Adzan di Masjid yang Telah Selesai Melaksanakan Shalat Jama'ah.....</b>	<b>36</b>

<b>E. Panggilan atau Seruan untuk Berjamaah Shalat Sunnah .....</b>	<b>39</b>
<b>F. Adzan Sholat Jum'at .....</b>	<b>40</b>
<b>G. Gaji atau Upah Adzan.....</b>	<b>44</b>
<b>Referensi.....</b>	<b>47</b>
<b>Profil Penulis .....</b>	<b>50</b>



## Pengantar

*Alhamdulillah, wa Syukru lillah, wala haula wala quwwata illa billah.*

Adzan merupakan salah satu syariat di dalam Islam yang memiliki tempat tersendiri di telinga dan hati umatnya. Bagaimana tidak, sekurang-kurangnya lima kali sehari dikumandangkan dan diperdengarkan dari masjid-masjid dan surau-surau. Bahkan, yang mendengarkannya pun bukan hanya mereka shalat, bahkan yang tidak shalat sekali pun. Singkatnya, lafadz-lafadz adzan sangat familier di setiap telinga manusia, terutama yang tinggal di wilayah mayoritas muslim, seperti di Indonesia.

Namun demikian, syariat yang sudah masyhur ini tetap menyisakan beberapa “tanda tanya” bagi sebagian umat Islam, baik berkenaan dengan hukum *taklifi*-nya, tatacaranya, dll. Bahkan penulis sering mendapat pertanyaan tentang apakah boleh adzan dikumandangkan di luar waktu shalat? Misal , adzan di telinga anak yang baru dilahirkan, atau ketika memasukkan jenazah ke liang lahat, atau dalam keadaan-keadaan genting lainnya.

Persoalan-persoalan di atas sekilas terlihat sederhana. Tapi di tengah masyarakat cukup

membuat perbincangan menjadi “hangat”. Oleh sebab itulah, melalui tulisan singkat yang berjudul “*Adzan, Hanya Sebagai Penanda Waktu Shalat?*” penulis ingin mengulas persoalan tersebut. Harapannya, tulisan ini bisa mencerahkan masyarakat dan sekaligus menjadikan perbincangan yang “hangat” tadi menjadi lebih santai.

*Wallahu a’lam bi ash-shawab*

## Bab 1: Pedahuluan

### A. Pengertian Adzan

Secara bahasa, istilah *adzan* berasal dari asal kata, (أَذَّن - يُؤذِّن) yang berarti *al-i'lam* atau pemberitahuan atau pengumuman. Dan lafadz adzan dengan makna ini disebutkan dalam beberapa ayat di dalam al-Quran.

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ

*Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, ...." (QS. At-Taubah:3)*

فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَن لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

*...Kemudian Penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka, "laknat Allah Bagi orang-orang yang dzalim"" (QS. Al-A'raf: 44)*

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ

*Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji..." (QS. Al-Hajj : 27)*

Namun secara istilah syara', sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Majduddin adalah:

الإِعْلَامُ بِوَقْتِ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ، بِالْأَفْظِ مَعْلُومَةٍ  
مَأْتُورَةٍ، عَلَى صِفَةٍ مَخْصُوصَةٍ<sup>1</sup>

*pemberitahuan akan masuknya waktu shalat wajib (lima waktu), dengan lafadz yang telah maklum dan ma'tsur, dengan tatacara yang khusus."*

Kemudian Imam Al-Buhuti al-Hanbali menambahkan keterangan: "pemberitahuan akan masuknya waktu shalat atau dekatnya waktu fajar."<sup>2</sup>

Dari dua definisi tersebut bisa difahami bahwa adzan ketika dijadikan sebagai penanda waktu shalat dilakukan tepat ketika waktu shalat masuk dan atau waktu shalat akan masuk untuk waktu shubuh.

## B. Dalil-dalil tentang Adzan

### 1. Hadis Pertama:

إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةَ، فَلْيُؤْذِنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، وَلِيُؤَمِّمَكُمْ  
أَكْبَرَكُمْ (رواه مالك)

*Apabila waktu shalat telah tiba, maka hendaklah*

<sup>1</sup> Majduddin Abu al-Fadl al-Hanafi (w.683 H), *al-Ikhtiyar li Ta'lil al-Mukhtar*, (Kairo: mathba'ah Al-Halabi, 1937), juz 1, h.42

<sup>2</sup> Al-Buhuti al-Hanbali (w. 1051 H), *Daqaiq uli an-Nuha li Syarh al-Muntaha*, (Alam Al-Kutub, 1993), juz 1, h. 130

seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan seorang yang tertua diantara kalian bertindak sebagai imam.” (HR. Malik)

## 2. Hadis Kedua:

إِنَّهَا لَرُؤْيَا حَقٍّ إِنْ شَاءَ اللَّهُ، فَقُمْ مَعَ بِلَالٍ فَأَلْقِ عَلَيْهِ مَا رَأَيْتَ فَلْيُؤَدِّنْ بِهِ.

sesungguhnya itu adalah mimpi yang benar – insyaAllah- bangkitlah bersama Bilal, dan sampaikan (ajarkan) kepadanya apa yang kamu mimpikan agar dia mengumandangkan adzan dengan lafadz tersebut.” (HR. Bukhari dan Muslim)

## 3. Hadis Ketiga:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُذِّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وُلِدَتْهُ فَاطِمَةُ

Dari Ubaidillah ibn Abi Rafi' dari bapaknya, dia berkata: Saya melihat Rasulullah saw. mengumandangkan adzan di telinga Al-Hasan ketika baru dilahirkan oleh Fathimah (HR. At-Tirmidzi) imam at-Tirmidzi mengatakkn hadis ini adalah hadis shahih

## 4. Hadis Keempat:

إذا كنت في غنمك أو باديتك، فأذنت بالصلاة،  
 فارفع صوتك بالنداء، فإنه لا يسمع صوت المؤذن  
 جن ولا إنس ولا شيء، إلا شهد له يوم القيامة رواه  
 البخاري

*jika kamu sedang berada bersama kambing-kambingmu atau di tempat gembalamu, kemudian kamu beradzan untuk shalat, maka angkatlah suaramu untuk memanggil. Karena sesungguhnya jika jin dan manusia dan segala sesuatu mendengar sejauh suara muadzin, pasti akan menjadi saksi pada hari kiamat.” (HR. Bukhari)*

## 5. Hadis Kelima:

بِحَدِيثِ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: " سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْمُؤَذِّنُونَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ " رَوَاهُ مُسْلِمٌ

*Dari Muawiyah dia berkata: saya mendengar rasulullah saw. bersabda: “para muadzin adalah orang yang paling panjang lehernya paha hari kiamat.” (HR. Muslim)*

## C. Sejarah Pensyariatan Adzan

Ada beberapa riwayat yang menyebutkan sejarah disyariatkannya adzan untuk panggilan shalat

berjamaah. Ada yang menyebutkan syariat adzan pertama kali pada tahun kedua Hijriyah, ada juga yang mengatakan sejak di Mekkah sebelum hijrah. Namun riwayat yang paling kuat adalah riwayat yang menyatakan adzan awal kali dikumandangkan adalah di Madinah pada tahun pertama Hijriyah.<sup>3</sup> Pendapat ini didasari oleh hadis Rasulullah saw.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ: كَانَ الْمُسْلِمُونَ حِينَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ يَجْتَمِعُونَ فَيَتَحَيَّنُونَ الصَّلَاةَ وَلَيْسَ يُنَادِي بِهَا أَحَدٌ فَتَكَلَّمُوا يَوْمًا فِي ذَلِكَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: اتَّخِذُوا نَافُوسًا مِثْلَ نَافُوسِ النَّصَارَى، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: قَرْنَا مِثْلَ قَرْنِ الْيَهُودِ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَوْلَا تَبْعْتُونَ رَجُلًا يُنَادِي بِالصَّلَاةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا بِلَالُ قُمْ فَنَادِ بِالصَّلَاةِ، ثُمَّ جَاءَتْ رُؤْيَا عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: لَمَّا أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّافُوسِ لِيُعْمَلَ حَتَّى يُضْرَبَ بِهِ لِيَجْتَمَعَ النَّاسُ لِلصَّلَاةِ طَافَ بِي وَأَنَا نَائِمٌ رَجُلٌ يَحْمِلُ نَافُوسًا،

<sup>3</sup> Ahmad ibn Ghonim al-Maliki (w.1126 H), *Al-Fawakih Ad-Dawani 'ala Risalati ibn Abi Zaid al-Qairawani*, (Dar al-Fikr: 1995), juz 1, h.171

فَقُلْتُ لَهُ: يَا عَبْدَ اللَّهِ أَتَبِيعُ النَّاقُوسَ؟ فَقَالَ: مَا تَصْنَعُ بِهِ؟ قُلْتُ: نَدْعُو بِهِ لِلصَّلَاةِ، فَقَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ مِنْ ذَلِكَ؟ ، قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: تَقُولُ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، فَذَكَرَ الْأَذَانَ وَالْإِقَامَةَ، فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا رَأَيْتُ، فَقَالَ: إِنَّهَا لَرُؤْيَا حَقٍّ إِنْ شَاءَ اللَّهُ، فَثُمَّ مَعَ بِلَالٍ فَأَلْقَى عَلَيْهِ مَا رَأَيْتَ فليُؤَدِّنْ بِهِ.

*Dari Abdullah ibn Umar, dia mengatakan: Dulu orang-orang ketika datang ke Madinah berkumpul-kumpul dan saling mengingatkan untuk melaksanakan shalat. Tidak ada seorang pun (yang secara khusus) memanggil untuk shalat. Dalam suatu kesempatan, mereka membicarakan hal ini. Sebagian mereka mengatakan: “buat saja lonceng seperti loncengnya orang Nashrani untuk memanggil shalat. Sebagian yang lain mengatakan: buat saja terompet seperti terompetnya orang Yahudi. Kemudian Umar ibn Khattab berkata: Kenapa tidak kalian angkat saja satu orang untuk menyeru (memanggil) untuk shalat? Akhirnya Rasulullah saw. berkata: “wahai Bilal, bangkitlah, dan serulah untuk shalat”. Kemudian datanglah kabar mimpinya Abdullah ibn Zaid, dia*

menceritakan: Ketika Rasulullah saw. memerintahkan untuk membuat lonceng untuk dipukul agar orang-orang berkumpul untuk untuk shalat, ada seorang yang mengelilingiku dengan membawa lonceng dan saya dalam keadaan tidur. Kemudian saya berkata kepadanya: “wahai hamba Allah, apakah kamu menjual lonceng? Dia balik bertanya: “ akan engkau buat apa loncengnya?” saya menjawab: “akan saya pakai untuk memanggil (menyeru) shalat. Kemudian dia berkata: “ maukah akau tunjukkan kepadamu (cara memanggil untuk shalat) yang lebih baik dari lonceng?” saya menjawab: “tentu”. Dia berkata: kamu ucapkan, Allahu akbar, Allahu akbar, dan kemudian menyebutkan lafadz adzan dan iqamah”. Ketika pagi hari saya mendatangi Rasulullah saw. dan mengabarkan peristiwa yang saya mimpikan. Rasulullah saw. bersabda: “sesungguhnya itu adalah mimpi yang benar – insyaAllah- bangkitlah bersama Bilal, dan sampaikan (ajarkan) kepadanya apa yang kamu mimpikan agar dia mengumandangkan adzan dengan lafadz tersebut. **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Mulai saat itulah (pada masa Rasulullah) adzan disyariatkan sampai hari ini, dan ulama semua sepakat tentang pensyariatannya dan tidak ada perselisihan.

## **Bab 2 : Adzan Sebagai Penanda Masuknya Waktu Shalat Fardhu**

### **A. Hukum Adzan**

Para ulama sepakat bahwa adzan merupakan salah satu *syiar* islam yang paling mudah dikenali dan sekaligus menjadi ciri khas yang tidak ada di dalam agama lain. Oleh sebab itu lah para ulama menyimpulkan, jika ada sekelompok umat Islam hidup dalam sebuah pemukiman, dan mereka bersekongkol untuk meniadakan adzan, maka mereka layak diperangi.

Para ulama berbeda pendapat terkait hukum pelaksanaan adzan.

#### **1. Fardhu Kifayah untuk Semua Shalat Lima Waktu**

Ulama dari kalangan madzhab Hanbali dan Maliki mengatakan adzan hukumnya fardhu kifayah dalam keadaan *hadhar* atau tidak bepergian safar. Begitupun madzhab Maliki berpendapat fardhu kifayah bagi masyarakat dalam sebuah pemukiman. Fardhu kifayah yang dimaksud adalah ketika sebagian orang melakukan, maka gugurlah kewajiban tersebut atas yang lainnya.

Sebagian Kalangan Malikiyah memperjelas, yang dimaksud hukum fardhu kifayah adalah adzan di masjid *jami'* atau masjid yang digunakan sholat jamaah lima waktu dan shalat jum'at. Pendapat ini juga berlaku bagi sebagian madzhab Hanafi, Syafi'i

dan Hanbali.

Dalil yang memperkuat pendapat ini (fardhu kifayah) adalah sabda Rasulullah saw.:

إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ وَلْيُؤَمِّمَكُمْ  
أَكْبَرَكُمْ

*jika waktu shalat telah tiba, maka hendaklah seseorang diantara kalian beradzan, dan hendaklah orang yang paling tua di antara kalian menjadi imam.” (HR. Bukhari)*

Menurut pendapat ini, kata perintah (*amr*) dalam hadis di atas (*fal-yuadzinn*) berakibat hukum wajib kifayah.

## 2. Sunnah Muakkadah

Hukum sunnah muakkadah untuk adzan adalah pendapat *rajih* menurut madzhab Hanafi, juga dianggap *ashah* atau paling shahih menurut kalangan madzhab Syafi’i. Pendapat ini juga dianut oleh sebagian kalangan Maliki.

Pendapat sunnah muakkadah ini didasari oleh hadis Rasulullah saw. tentang peristiwa orang yang shalatnya buruk (*musi’ shalatahu*) dan diminta mengulang shalatnya beberapa kali. Setiap kali mengulang, Rasulullah memintanya untuk memperhatikan gerakannya, wudhunya, serta menghadap kiblat. Namun dalam hadis itu tidak disebutkan untuk melakukan adzan. Seandainya itu

wajib, tentu Rasulullah pun akan memintanya mengulang adzan.

Madzhab Hanbali juga berpendapat hukum adzan sunnah muakkadah jika dalam safar atau perjalanan. Namun jika tidak safar, maka wajib kifayah sebagaimana pendapat pertama.

### 3. Wajib Kifayah dalam Adzan Jum'at

Madzhab Syafi'i berpendapat, wajibnya adzan hanya ada pada sholat jumat. Karena sholat jamaah pada hari jumat hukumnya wajib, maka mengumandangkan adzan juga menjadi wajib. Sedangkan adzan pada selain adzan jumat menurut madzhab ini hukumnya sunnah muakkadah.

## B. Lafadz Adzan

Ada beberapa riwayat yang menyebutkan bentuk *shighah* adzan.

### 1. Madzhab Hanafi dan Hanbali

Madzhab Hanafi dan Hanbali ini menggunakan lafadz adzan sebagaimana hadis dari Abdullah ibn Zaid *ra*.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، حَيَّ

عَلَى الْفَلَاحِ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Rincian lafadz diatas sebagai berikut:

- 1) Lafadz takbir dengan lafadz **Allahu Akbar** di awal sebanyak empat kali. Setiap dua takbir disebut dalam satu suara. **Allahu Akbar Allahu Akbar** kemudian jeda. Di lanjutkan lagi dua takbir seperti yang pertama **Allahu Akbar Allahu Akbar**.
- 2) Lafadz Syahadat ilahiyah **Asyhadu alla ilaha illa Allah** sebanyak dua kali
- 3) Lafadz syahadat risalah **Asyhadu anna Muhammadan rasulullah** sebanyak dua kali
- 4) Lafadz **hayya 'ala ash-shalah** sebanyak dua kali
- 5) Lafadz **hayya 'ala al-falah** sebanyak dua kali
- 6) Lafadz takbir **Allahu Akbar** di akhir sebanyak dua kali
- 7) Lafadz **La ilaha illa Allah** satu kali

## 2. Madzhab Syafi'i

Sedangkan madzhab Syafi'i menggunakan lafadz adzan dari riwayat Abu Mahdzurah. Lafadz adzan dari riwayat ini tidak berbeda dengan lafadz dari Abdullah ibn Zaid. Hanya ada tambahan *tarji'*. Sabda Arsulullah saw. kepada Abu Mahdzurah:

ارْجِعْ فَمُدَّ بِهَمَّا صَوْتَكَ.

*ulang sekali lagi, dan panjangkan suaramu dengan dua kalimat syahadat.*<sup>4</sup>

**Tarji'**<sup>5</sup> adalah pengulangan lafadz dua kalimat syahadat sebanyak empat kali. Dua yang pertama dengan suara pelan, dan dua lafadz terakhir dibaca keras seperti lafadz adzan yang lain. Rinciannya sebagai berikut:

- 1) Pertama membaca Lafadz ***asyhadu alla ilaha illa Allah*** sebanyak dua kali secara liris
- 2) Kemudian dilanjutkan membaca lafadz ***asyhadu anna Muhammadan Rasulallah*** sebanyak dua kali secara liris
- 3) Setelah itu diulang kembali lafadz ***asyhadu alla ilaha illa Allah*** sebanyak dua kali secara keras sebagaimana lafadz adzan yang lain
- 4) Setelah itu diulang kembali lafadz ***asyhadu anna Muhammadan Rasulallah*** sebanyak dua kali secara keras sebagaimana lafadz adzan yang lain
- 5) Selebihnya sama seperti lafadz adzan pada riwayat Abdullah ibn Zaid

### 3. Madzhab Maliki

---

<sup>4</sup> 'Alauddin al-Kasani al-Hanafi (587 H), *al-Badai' ash-Shan'i fi Tartibi asy-Syara'i*, (Dar Kutub al-Ilmiyah, 1986), juz 1, h.147

<sup>5</sup> 'Alauddin al-Kasani al-Hanafi (587 H), *al-Badai' ash-Shan'i fi Tartibi asy-Syara'i*, (Dar Kutub al-Ilmiyah, 1986), juz 1, h.147

Madzhab Maliki dan Abu Yusuf serta Muhammad ibn Al-Hasan (keduanya termasuk ulama Hanafiyah) berpendapat lafadz takbir di awal hanya dua kali, bukan empat kali. Dalilnya adalah perbuatan para salaf di Madinah. Dalil kedua adalah riwayat lain dari Abdullah ibn Zaid yang menyatakan takbir di awal hanya dua kali.

## C. Syarat Adzan

### 1. Niat

Menurut Malikiyah dan Hanabilah, Niat merupakan salah satu syarat sah adzan sebagai penanda masuknya waktu shalat. Hal ini berdasarkan keumuman hadis Umar tentang niat.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

*sesungguhnya semua amal tergantung pada niat..." (Muttafaq 'alaih)*

Sebagai contoh, jika ada seseorang sedang mengucapkan lafadz takbir untuk dzikir, setelah itu dilanjutkan dengan adzan tanpa takbir kembali, maka tidak sah. Menurut pendapat ini, jika dia berniat untuk adzan, maka semua lafadznya harus dulang dari awal setelah berniat.

Adapun madzhab Hanafi dan Syafi'i, niat dalam adzan bukan lah syarat sah, hanya dianggap sebagai

kesunahan.<sup>6</sup>

## 2. Berbahasa Arab

Madzhab Hanafi dan Hanbali mensyaratkan adzan menggunakan Bahasa Arab. Dan dianggap tidak sah jika menggunakan bahasa lain walaupun diketahui banyak orang bahwa itu adalah terjemahan adzan.<sup>7</sup>

Sedangkan madzhab Syafi'i membolehkan dengan bahasa lain jika tidak ada yang bisa melafalkan bahasa Arab. Namun jika ada yang bisa melafalkan bahasa Arab, adzan dengan bahasa selain Arab dianggap tidak sah sebagaimana pendapat Hanafi dan Hanbali.<sup>8</sup>

## 3. Tidak *Lahn* (Salah Melafadzkan)

*Lahn* atau kesalahan pengucapan lafadz kadangkala bisa merubah atau merusak makna. Termasuk kesalahan dalam lafadz adzan adalah penggunaan tanda panjang yang tidak sesuai, misalnya huruf **ba'** dalam lafadz **Allahu Akbar** dibaca pajang. Menurut jumhur ulama dari madzhab Maliki, Syafi'i dan Hanbali, jika kesalahan ini sampai merubah makna, maka adzannya dianggap batal. Tapi jika tidak sampai merubah makna hukumnya

---

<sup>6</sup> Syihabudin ar-Ramli, *Nihayah al-Muhtaj*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1984) cet. Terakhir, juz 1, h.394

<sup>7</sup> Ibn Abidin, *Radd al-Mukhtar 'ala ad-Dur al-Mukhtar*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1992), juz 1, h. 256

<sup>8</sup> An-Nawawi, *Al-majmu' Syarh al-Muhadzab*, (Bairut, Dar al-Fikr), juz 3, 129

makruh.<sup>9</sup>

Namun menurut Ibn 'Abidin dari kalangan Hanafiyah, kesalahan ucap atau *lahn* hanya dihukumi makruh.<sup>10</sup>

#### 4. Pelafalan yang Berurutan

Lafadz adzan sudah memiliki *nadzam* atau teksnya sendiri sebagaimana yang ada di dalam hadis Abdullah ibn Zaid. Pendapat jumhur ulama mewajibnya kumandang adzan dengan lafadz yang sudah ada tersebut. Ketika terjadi pengucapan lafadz yang terbalik, tertukar urutannya, maka wajib diulang dari awal.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut madzhab Hanafiyah, melafalkan secara berurutan dalam adzan dianggap sebagai hukum sunah. Menurut madzhab ini, jika terjadi pelafalan yang terbalik maka cukup diperbaiki saja pada lafadz tersebut tanpa mengulang dari awal.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> An-Nawawi, *Al-majmu' Syarh al-Muhadzab*, (Bairut, Dar al-Fikr), juz 3, 108

<sup>10</sup> Ibn Abidin, *Radd al-Mukhtar 'ala ad-Dur al-Mukhtar*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1992), juz 1, h.259

<sup>11</sup> Al-Khatib asy-Syarbini, *Mughni al-Muhtaj ila ma'rifati Ma'ani Alfadzi al-Minhaj*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), juz 1, h. 137

<sup>12</sup> 'Alauddin al-Kasani al-Hanafi (587 H), *al-Badai' ash-Shan'i fi Tartibi asy-Syara'i*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1986), juz 1, h.149

## 5. Al-Muwalat (Berkesinambungan)

**Al-Muwalat** adalah mengucapkan setiap lafadz adzan dengan cara berkesinambungan tanpa jeda dari satu kalimat dengan kalimat yang lainnya. Tentang apakah jika tidak berkesinambungan adzan menjadi tidak sah? Dalam masalah ini para ulama berbeda pendapat.

Jika jeda yang terjadi hanya sesaat, baik dengan berbicara di sela-sela kalimat adzan, atau muadzin mengalami mimisan (keluar darah dari hidung), atau pingsan, maka tidak membatalkan adzan. Cukup dilanjutkan dari lafadz terakhir yang diucapkan. Pendapat ini dipilih oleh madzhab Hanafi, Maliki dan Hanbali.

Adapun madzhab Syafi'i berpendapat, yang tidak membatalkan hanya bicara ringan dan diam di sela-sela kalimat adzan. Namun jeda karena sebab mimisan, pingsan walaupun sesaat bisa membatalkan adzan.

Namun semua sepakat, bahwa berbicara di sela-sela adzan, walaupun sebentar, tetap dianggap makruh menurut jumhur ulama.<sup>13</sup>

## 6. Meninggikan Suara

Madzhab Syafi'i dan Hanbali mewajibkan meninggikan suara ketika adzan agar tujuan adzan itu tercapai. Jika yang dimaksud dengan adzan

---

<sup>13</sup> Ibn Nujaim al-Mishri al-Hanafi, (w. 970 H), *al-Bahru ar-Raiq Syarh Kanz ad-Daqa'iq*, (Dar al-Kitab Al-Islami, t.t), cet. Kedua, juz 1, h.272

adalah untuk memanggil orang yang di luar masjid untuk melakukan shalat berjamaah.

Namun jika adzan itu hanya untuk dirinya sendiri dan atau untuk jamaah yang sudah ada di dalam masjid, maka meninggikan suara tidak lagi menjadi syarat.<sup>14</sup> Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw. kepada Abu Said al-Khudri ra.

إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْغَنَمَ وَالْبَادِيَةَ، فَإِذَا كُنْتَ فِي غَنَمِكَ  
وَبَادِيَتِكَ فَأَذَّنْتَ بِالصَّلَاةِ فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ، فَإِنَّهُ  
لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنَّ وَلَا إِنْسٌ إِلَّا شَهِدَ  
لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*sesungguhnya saya melihatmu suka kambing dan padang rumput (gembala), jika kamu sedang berada di tempat gembalamu kemudian kamu beradzan untuk shalat, maka angkatlah suaramu untuk memanggil. Karena sesungguhnya jika jin dan manusia mendengar sejauh suara muadzin, pasti akan menjadi saksi pada hari kiamat.”*

Adapun menurut pendapat yang paling kuat menurut madzhab Hanafiyah dan Malikiyah meninggikan suara adalah sunah. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw. kepada Abdullah ibn Zaid:

<sup>14</sup> Al-Buhuti al-Hanbali, (w.1051 H), *Kasyaf al-Qina’ ‘an Matni al-Iqna’*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah), juz 1, h. 217

عَلَّمَهُ بِلَالًا فَإِنَّهُ أُنْدَى وَأَمَدَّ صَوْتًا مِنْكَ

*ajarkanlah adzan itu kepada bilal, karena dia lebih jauh dan lebih panjang suaranya dibandingkan kamu.”*

## D. Sunah-Sunah di Dalam Mengumandangkan Adzan

### 1. Menghadap Kiblat

إِنَّ مُؤَذِّنِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُوا يُؤَذِّنُونَ مُسْتَقْبِلِي الْقِبْلَةِ

*bahwa para muadzin Rasulullah saw. mereka mnegumandagkan adzan dengan menghadap kiblat. (HR. Al-Hakim)*

### 2. Tartil atau Tarassul

*Tarassul* adalah berhenti sejenak pada setiap dua kalimat takbir atau perkalimat selain takbir dengan durasi lebih kurang bisa untuk menjawab atau mengulang kalimat adzan yang sama. Contoh. *Allahu akbar Allahu akbar (berhenti ) Allahu akbar Allahu akbar. Asyhadu alla ilaha illaallah (berhenti) Asyhadu alla ilaha illaallah, dst.*

إِذَا أذُنْتَ فَتَرَسَّلْ

*jika kamu adzan, maka tarassul-lah”*

### 3. Dalam Keadaan Suci

لَا يُؤَدِّنُ إِلَّا مُتَوَضِّئٌ

tidak boleh mengumandangkan adzan kecuali orang yang berwudhu (suci)” (HR. At-Tirmidzi)

### 4. Suara Yang Bagus Dan Jauh

فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ، فَإِنَّهُ لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَدِّنِ جِنَّ وَلَا إِنْسٍ إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

sesungguhnya saya melihatmu suka kambing dan padang rumput (gembala), jika kamu sedang berada di tempat gembalamu kemudian kamu beradzan untuk shalat, maka angkatlah suaramu untuk memanggil. Karena sesungguhnya jika jin dan manusia mendengar sejauh suara muadzin, pasti akan menjadi saksi pada hari kiamat.”

### 5. Menutup Lubang Telinga Dengan Ujung Jari

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِلَالًا أَنْ يَجْعَلَ إِصْبَعِيهِ فِي أُذُنَيْهِ، وَقَالَ: «إِنَّهُ أَرْفَعُ لِسَوْتِكَ»

sesungguhnya Rasulullah saw. memerintahkan Bilal untuk meletakkan dua jarinya di kedua telingannya, kemudian beliau bersabda: “itu akan menjadikan suaramu lebih tinggi.” (HR. Ibn Majah)

## 6. Adzan Dengan Berdiri Tegak

قم يا بلال فناد بالصلاة

*berdirilah wahai Bilal, dan kumandangkanlah adzan untuk shalat.” (muttafaq ‘alaihi)*

## 7. Yang Iqamah Adalah Yang Adzan

لَمَّا وَرَدَ فِي حَدِيثِ زِيَادِ بْنِ الْحَارِثِ الصُّدَائِيِّ، حِينَ أَدَّنَ فَأَرَادَ بِلَالُ أَنْ يُقِيمَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَحَا صُدَاءٍ قَدْ أَدَّنَ، وَمَنْ أَدَّنَ فَهُوَ يُقِيمُ

*sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ziyad ibn al-Harits ash-Shuda’i, ketika dia mengumandangkan adzan dan kemudian Bilal ingin mengumandangkan iqamahnya, maka Rasulullah saw bersabda: “sesungguhnya saudara Shuda’ dia yang telah mengumandangkan adzan, siapapun yang mengumandangkan adzan maka dia yang melakukan iqamah.” (HR. Ahmad)*

## Bab 3 : Hukum-Hukum Terkait Adzan

### A. Adzan Bukan untuk Penanda Masuknya Waktu Shalat

Pada awal pensyariatannya, adzan hanya digunakan sebagai penanda masuknya waktu shalat. Karena ketika itu pemberitahuan waktu shalat hanya dilakukan secara alami tanpa cara khusus. Siapapun yang mengetahui waktu shalat telah masuk, maka akan memberitahukannya kepada satu orang ke orang lainnya. Sampai pada akhirnya, datanglah Abdullah ibn Zaid dengan mengisahkan mimpinya tentang lafadz adzan.

Kemudian pertanyaannya, bolehkan lafadz adzan tersebut dipakai atau dikumandangkan dalam berbagai keadaan selain sebagai penanda masuknya waktu shalat fardhu?

Imam an-Nawawi mengatakan pendapat sebagaimana disebutkan oleh Ibn Hajar al-Haitami, salah seorang ulama syafi'i menyebutkan:

قَدْ يُسَنُّ الْأَذَانَ لِغَيْرِ الصَّلَاةِ كَمَا فِي آذَانِ الْمُؤَلُودِ، وَالْمَهْمُومِ،  
وَالْمَضْرُوعِ، وَالْغَضْبَانِ وَمَنْ سَاءَ خُلُقُهُ مِنْ إِنْسَانٍ، أَوْ بِهِمَةِ  
وَعِنْدَ مُرَدِّحِمِ الْجَيْشِ وَعِنْدَ الْحَرِيقِ قِيلَ وَعِنْدَ أَنْزَالِ الْمَيِّتِ

لَقَبْرِهِ قِيَاسًا عَلَى أَوَّلِ خُرُوجِهِ لِلدُّنْيَا...<sup>15</sup>

*Ada kalanya adzhan disunahkan selain untuk penanda masuknya waktu shalat, seperti adzan ditelinga anak yang baru lahir, adzan ketika keadaan gundah gulana, orang yang terkena gangguan jin, saat marah, adzan saat menghadapi perilaku buruk dari manusia maupun hewan, ketika berkecamuk perang, ketika terjadi kebakaran, ketika menurunkan janazah ke liang lahat dengan dalil kiyas terhadap anak yang baru lahir...*

Pendapat ulama madzhab Syafi'i ini berdasarkan beberapa hadis berikut ini:

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ

*Dari Ubaidillah ibn Abi Rafi' dari bapaknya, dia berkata: Saya melihat Rasulullah saw. mengumandangkan adzan di telinga Al-Hasan ketika baru dilahirkan oleh Fathimah (HR. At-Tirmidzi) Imam at-Tirmidzi mengatakkn hadis ini*

<sup>15</sup> Ibn Hajar al-Haitami , *Tuhfah al-Muhtaj fi Syarh al-Minhaj*, (Mesir: al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, 1983), juz 1, h. 461

adalah hadis shahih.<sup>16</sup>

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَذَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمَّ الصَّبِيَّانِ

Rasulullah saw. bersabda: siapa saja yang mendapatkan kelahiran anak, kemudian mengumandangkan adzan di telinganya sebelah kanan, kemudian mengumandangkan iqamah di telinga kiri, maka dia tidak adak diganggu oleh Ummu Shibyan (salah satu jenis Jin yang mengganggu anak bayi)

Selanjutnya dari madzhab Hanbali.<sup>17</sup> Mereka berpendapat, adzan hanya dikumandangkan untuk penanda waktu shalat, dan di telinga bayi yang baru lahir. Tidak lebih dari itu. Sedangkan madzhab Hanafiyah,<sup>18</sup> memiliki pendapat yang relatif sama seperti madzhab Syafi'i.

Madzhab Maliki juga membolehkan mengamalkan adzan-adzan tersebut sebagaimana yang disebutkan oleh madzahab Syafi'i, dll. Hanya

<sup>16</sup> Abdurrahman Al-Mubarahfuri (w.1353 H), *Tuhfatul Ahwadzi Syarh Jami At-Tirmidzi*, (Bairut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah) juz 5, h.89

<sup>17</sup> Al-Buhuti al-Hanbali, (w.1051 H), *Kasyaf al-Qina' 'an Matni al-Iqna'*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah), juz 1, h. 212

<sup>18</sup> Ibn Abidin, *Radd al-Mukhtar 'ala ad-Dur al-Mukhtar*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1992), juz 1, h.258

saja Imam Malik menganggap semua itu sebagai perbuatan bid'ah.<sup>19</sup>

Adzan-adzan tersebut bersifat khusus dan untuk keadaan khusus, dan tentu dalam pelaksanaannya tidak sama persis dengan pelaksanaan adzan sebagai penanda masuknya shalat. Sebagai contoh, adzan di telinga anak yang baru lahir tidak perlu dikumandangkan dengan keras, apalagi menggunakan pengeras suara. Ini bisa membuat bingung banyak orang.

## B. Adzan untuk Shalat Fardhu yang Terlewat (qadha')

Secara umum, adzan disyariatkan untuk setiap lima waktu shalat wajib, baik ketika mukim maupun safar, shalat sendiri maupun jamaah, atau dilaksanakan secara *ada'* (pada waktunya) maupun secara *qadha'*. Pendapat ini disepakati oleh jumhur ulama.<sup>20</sup> Bahkan pendapat ini merupakan pendapat *mu'tamad* dalam madzhab Syafi'i.

لَمَّا رَوَى أَبُو قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَفِيهِ قَالَ:  
فَمَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّرِيقِ،  
فَوَضَعَ رَأْسَهُ، ثُمَّ قَالَ: احْفَظُوا عَلَيْنَا صَلَاتَنَا، فَكَانَ

<sup>19</sup> *Al-mausu'ah al-fiqhiyah al-Kuwaitiyah*, (Kuwait: Dar as-Salam, t.t), juz 2, h.373

<sup>20</sup> Abu Ishaq Asy-Syairazi (w. 476 H), *Al-Muhadzab fi Fiqh al-Imam Asy-Syafi'i*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah), juz 1, h. 66

أَوَّلَ مَنْ اسْتَيْقَظَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالشَّمْسُ فِي ظَهْرِهِ. قَالَ: فَقُمْنَا فَرَعِينِ. ثُمَّ قَالَ: ارْكَبُوا فَرَكِبْنَا، فَسِرْنَا، حَتَّى إِذَا ارْتَفَعَتِ الشَّمْسُ نَزَلَ. ثُمَّ دَعَا بِمِيضَاءٍ كَانَتْ مَعِيَ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ مَاءٍ. قَالَ فَتَوَضَّأَ مِنْهَا وُضُوءًا دُونَ وُضُوءٍ. قَالَ: وَبَقِيَ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ مَاءٍ. ثُمَّ قَالَ لِأَبِي قَتَادَةَ: احْفَظْ عَلَيْنَا مِيضَاتَكَ، فَسَيَكُونُ لَهَا نَبَأٌ ثُمَّ أَدَّانَ بِإِلَّالٍ بِالصَّلَاةِ، فَصَلَّى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُكْعَتَيْنِ، ثُمَّ صَلَّى الْغَدَاةَ، فَصَنَعَ كَمَا كَانَ يَصْنَعُ كُلَّ يَوْمٍ (٢). (مسلم)

Abu Qataqah Al-Anshari meriwayatkan (di dalamnya ada kisah): Rasulullah saw. berbelok keluar jalan (untuk istirahat), dan meletakkan kepalanya seraya bersabda: “jagalah shalat kita.” Dan ketika itu yang paling pertama bangun adalah Rasulullah, dan matahari sudah mulai terbit. Dan kami bangun dengan terkejut. Kemudian beliau berka: “naiklah (di atas tunggangan.)” dan kami naik kemudian mulai berjalan. Ketika matahari sudah meninggi, beliau turun (dari tunggangannya). Kemudian beliau meminta bejana wudhu, dan saya punya beberapa air untuk wudhu. Selanjutnya beliau berwudhu dengan wudhu yang lebih irit dari

*biasanya. Dan masih tersisa air di bejana tersebut. Kemudian beliau bersabda: “simpan bejana wudhumu itu, akan ada untuknya kabar gembira.” Selanjutnya Bilal mengumandangkan adzan, dan Rasulullah melakukan shalat sunnah dua rakaat kemudian dilanjutkan shalat Shubuh. Kemudian beliau melakukan rutinitas sebagaimana yang beliau lakukan setiap harinya. (HR. Muslim)*

Sedangkan madzhab Maliki berpendapat, tidak perlu mengumandangkan adzan untuk shalat yang sudah terlewat waktunya (*faitah*). Bahkan adzan pada saat itu dihukumi makruh. Karena hukum asal pensyariaan adzan untuk penanda waktu shalat.<sup>21</sup>

Kemudian Jumhur ulama berbeda pendapat jika shalat yang terlewat tersebut jumlahnya lebih dari satu. Sebagai contoh, terlewat shalat dhuhur dan shalat ashar karena lupa atau karena ketiduran. Apakah perlu dikumandangkan adzan satu kali untuk dua shalat atau masing-masing shalat dengan adzan yang berbeda?

Madzhab Hanafi berpendapat,<sup>22</sup> yang lebih utama adalah setiap shalat menggunakan adzan sendiri-sendiri. Sedangkan madzhab Syafi'i dan Hanbali<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Abu Abdillah Al-Maliki (w. 1299 H), *Manh al-Jalil Sayrh Mukhtashar Khalil*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t), juz 1, h. 122

<sup>22</sup> 'Alauddin al-Kasani al-Hanafi (587 H), *al-Badai' ash-Shan'i fi Tartibi asy-Syara'i*, (Dar Kutub al-Ilmiyah, 1986), juz 1, h.154

<sup>23</sup> Ibn Qudamah (w.620 H), *al-Mughni*, (Maktabah al-Qahirah, 1968), juz 1, h. 419

berpendapat adzan hanya satu kali di awal, dan untuk shalat selanjutnya cukup dengan iqamah. Madzhab Hanafi pun membolehkan cara ini.

Dalam hal ini, ada perbedaan riwayat tentang tatacara Rasulullah *saw.* *qadha'* pada shalat yang terlewat di saat perang khandak. Riwayat pertama menyebutkan, beliau memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan setiap shalat beserta iqamahnya. Riwayat kedua menyebutkan adzan hanya di awal saja, dan shalat selanjutnya hanya dengan iqamah. Dan riwayat ketiga, pada setiap shalat hanya cukup pakai iqamah tanpa kumandang adzan.

Imam Syafi'i sendiri di dalam *al-Umm* justru memilih riwayat yang ketiga, yaitu semua shalat yang terlewat (*diqadha'*) masing-masing cukup dengan satu iqamah tanpa adzan. Terlebih lagi jika shalat itu dilakukan sendirian (*munfarid*) dan tidak mengharapkan datangnya jamaah. Karena maksud dikumandangkannya adzan adalah agar orang-orang berkumkul untuk shalat jamaah. Pendapat Imam Syafi'i ini berbeda dengan pendapat yang dipilih oleh madzhab (murid-muridnya).<sup>24</sup>

### **C. Adzan untuk Dua Shalat Yang Dijama'**

Jika dalam satu kesempatan perlu melakukan jama' shalat, Dhuhur dan Ashar, atau Magrib dan Isya', maka adzan cukup dilakukan satu kali di awal.

---

<sup>24</sup> Abu Ishaq Asy-Syairazi (w. 476 H), *Al-Muhadzab fi Fiqh al-Imam Asy-Syafi'i*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah), juz 1, h. 62

Hal ini seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. ketika menjama' shalat Maghrib dan Isya' di Muzdalifah satu dengan satu kali adzan di awal, dan iqamah pada masing-masing shalat. ini pendapat yang dipilih oleh madzhab Hanafi,<sup>25</sup> Syafi'i<sup>26</sup> dan Hanbali dan sebagian Maliki.

... حَتَّىٰ أَتَى الْمُزْدَلِفَةَ، فَصَلَّىٰ بِهَا الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ  
بِأَذَانٍ وَاحِدٍ وَإِقَامَتَيْنِ ...

*hingga Rasulullah sampai di Muzdalifah, kemudian beliau shalat Maghrib dan Isya' dengan satu adzan dan dua Iqamah (HR. Muslim)*

Namun pendapat yang masyhur dari kalangan madzhab Maliki adalah shalat yang dijama menggunakan adzan dan iqamah masing-masing.<sup>27</sup>

#### **D. Adzan di Masjid yang Telah Selesai Melaksanakan Shalat Jama'ah**

Dalam sebuah masjid telah selesai dilaksanakan shalat berjamaah. Beberapa saat kemudian datang seseorang atau rombongan untuk melaksanakan shalat yang sama. Apakah perlu mengumandangkan adzan lagi?

<sup>25</sup> 'Alauddin al-Kasani al-Hanafi (587 H), *al-Badai' ash-Shan'i fi Tartibi asy-Syara'i*, (Dar Kutub al-Ilmiyah, 1986), juz 1, h.152

<sup>26</sup> An-Nawawi, *Al-majmu' Syarh al-Muhadzab*, (Bairut, Dar al-Fikr), juz 3, h.83

<sup>27</sup> Al-Hithab ar-Ruaini al-Maliki (w.954 H), *Mawahib al-Jalil fi Syarh Muhtashor Khalil*, (Dar al-Fikr, 1992), juz 1, h. 468

Menurut madzhab Syafi'i,<sup>28</sup> rombongan yang baru datang ini disunahkan mengumandangkan adzan dan iqamah kembali. Hanya saja dengan sura lirin cukup didengar oleh jamaah baru tersebut dan tidak menggunakan suara keras karena dikhawatirkan menimbulkan kebingungan masyarakat. sedangkan madzhab Hanbali<sup>29</sup> memberikan pilihan, boleh melaksanakan adzan boleh tidak.

Kedua pendapat di atas berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la:

وَعَنْ الْجَعْدِ أَبِي عُثْمَانَ قَالَ: مَرَّ بِنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ فِي مَسْجِدِ بَنِي ثَعْلَبَةَ فَقَالَ: أَصَلَيْتُمْ؟ قَالَ: فَقُلْنَا: نَعَمْ وَذَلِكَ صَلَاةُ الصُّبْحِ فَأَمَرَ رَجُلًا فَأَذَّنَ وَأَقَامَ ثُمَّ صَلَّى بِأَصْحَابِهِ. رَوَاهُ أَبُو يَعْلَى

*Dari al-Ja'd Abi Utsman berkata: Anas ibn Malik berpapasan dengan kami di masjid Bani Tsa'labah, kemudian berkata: apakah kalian telah sholat? Kami menjawab: iya. Ketika itu adalah waktu shalat Shubuh. Kemudian dia memerintahkan seseorang untuk mengumandangkan adzan dan iqamah, dan dia menjadi Imam untuk sahabat-sahabatnya. (HR.*

<sup>28</sup> An-Nawawi, *Al-majmu' Syarh al-Muhadzab*, (Bairut, Dar al-Fikr), juz 3, h.85

<sup>29</sup> Ibn Qudamah (w.620 H), *al-Mughni*, (Maktabah al-Qahirah, 1968), juz 1, h. 421

## Abu Ya'la)

Sedangkan madzhab Hanafi merinci masalah ini sebagai berikut.<sup>30</sup>

- jika ada masjid yang memiliki jamaah tetap, kemudian datang rombongan (pendatang) dari luar mengumandangkan adzan dan iqamah serta mereka melakukan sholat terlebih dahulu, maka jamaah tetapnya tetap boleh mengumandangkan adzan dan iqamah untuk kedua kalinya.
- Namun jika sebaliknya, jamaah tetap sudah mengumandangkan adzan dan iqamah serta shalat berjamaah, kemudian datang jamaah baru (pendatang atau musafir), mereka tidak boleh lagi mengumandangkan adzan dan iqamah kembali.
- Ada masjid tidak memiliki jamaah tetap, seperti contoh masjid di terminal atau dipinggir jalan, yang shalat di situ adalah para musafir, maka pada setiap jamaah yang datang boleh mengumandangkan adzan dan iqamah.

Sedangkan madzhab Maliki secara tegas mengatakan, tidak ada lagi adzan untuk jamaah yang kedua dan seterusnya. Adzan hanya ada di

---

<sup>30</sup> 'Alauddin al-Kasani al-Hanafi (587 H), *al-Badai' ash-Shan'i fi Tartibi asy-Syara'i*, (Dar Kutub al-Ilmiyah, 1986), juz 1, h. 153

jamaah pertama.<sup>31</sup>

## E. Panggilan atau Seruan untuk Berjamaah Shalat Sunnah

Para ulama sepakat bahwa adzan disyariatkan hanya untuk shalat wajib lima waktu. Selain sebagai penanda masuknya waktu shalat, juga digunakan untuk panggilan shalat berjamaah. Oleh sebab itu, tidak ada kumandang adzan dan iqamah untuk shalat jamaah sunnah, seperti shalat *iedain* (Fitri dan Adha), shalat gerhana, tarawih, istisqa', dll.

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِيدَ غَيْرَ مَرَّةٍ وَلَا مَرَّتَيْنِ بغيرِ أَذَانٍ وَلَا

إِقَامَةٍ

*Dari Jabir ibn Samurah dia berkata: Saya pernah melakukan shalar 'ied lebih dari sekali atau dua kali bersama Rasulullah saw. tanpa adzan dan iqamah (HR. Muslim)*

Untuk isyarat dimulainya shalat-shalat sunah tersebut, menggunakan lafadz ***ash-shalatu Jamiatun***. Dan Jumhur ulama semua menggunakan lafadz tersebut. Sebagaimana hadis Aisyah yang berbunyi:

حَدِيثُ عَائِشَةَ قَالَتْ: خَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ

<sup>31</sup> Al-Hithab ar-Ruaini al-Maliki (w.954 H), *Mawahib al-Jalil fi Syarh Muhtashor Khalil*, (Dar al-Fikr, 1992), juz 1, h. 468

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَعَثَ مُنَادِيًا يُنَادِي  
الصَّلَاةَ جَامِعَةً

*Dari Aisyah ra. dia berkata: Telah terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah saw. kemudian beliau mengutus seorang penyeru untuk memanggil dengan kalimat “ash-shalatu Jamiatun” atau shalat berjamaah. (HR. Muslim)*

## F. Adzan Sholat Jum’at

Adzan pada shalat jumat adalah salah satu persoalan fikih yang sering dibincangkan oleh umat Islam. Baik di kalangan ulama maupun di kalangan awam. Ada sebagian masjid yang mengamalkan satu kali adzan dan ada yang mengamalkan dua kali adzan. Walaupun ini termasuk masalah khilafiyah klasik, tapi ada baiknya persoalan ini dibahas lebih detail menurut ulama madzhab.

Namun secara umum pelaksanaan shalat jum’at dengan dua adzan sebagaimana yang dilakukan pada masa khalifah Utsman ibn Affan lebih banyak disukai oleh para ulama madzhab dengan rincian sebagai berikut:

Madzhab Hanafi berpendapat, adzan pertama pada shalat jumat ini dijadikan patokan untuk meninggalkan jual beli dan bersegera menuju shalat Jum’at. Hal ini sebagaimana yang disebutkan Ibn ‘Abidin:

وَوَجِبَ سَعْيِي إِلَيْهَا وَتَرَكْتُ الْبَيْعَ بِالْأَذَانِ الْأَوَّلِ فِي الْأَصَحِّ وَإِنْ لَمْ

يَكُنْ فِي زَمَنِ الرَّسُولِ بَلْ فِي زَمَنِ عُثْمَانَ. وَيُؤَدِّنُ ثَانِيًا بَيْنَ يَدَيْهِ  
أَيُّ الْخَطِيبِ.

*Dan wajib bersegera menuju shalat juma'at dan wajib meninggalkan perniagaan dengan adzan pertama, ini pendapat yang paling shahih menurut madzhab, walaupun hal ini belum ada pada zaman Rasulullah saw., dan baru ada pada zaman Utsman ibn Affan. Kemudian adzan kedua dikumandangkan di hadapan Khatib (ketika naik minbar)”*

Begitupun madzhab Maliki, mereka juga mengamalkan syariat adzan dua pada shalat Jumat. Syihabidin al-Maliki mengatakan:

وَلَهَا أَذَانَانِ: الْأَوَّلُ عَلَى الْمَنَارَةِ، وَالْآخِرُ بَيْنَ يَدَيْ الْإِمَامِ إِذَا

جَلَسَ عَلَى الْمَنْبَرِ فَإِذَا فَرَغَ أَخَذَ فِي الْخُطْبَةِ<sup>32</sup>

*Shalat Jumat itu memiliki dua adzan: yang pertama dilakukan di atas menara, dan yang kedua di hadapan Imam (khatib) ketika telah naik di atas minbar, ketika selesai, maka dimulai khutbah.”*

Dalil tentang dua adzan ini sebagaimana dalam

<sup>32</sup> Syihabuddin al-Maliki (w.732 H), *Irsyad as-Salik ila Asyraf al-Masalik fi Fiqhi al-Imam Malik*, (Mesir: Mathba' Musthafa al-Babi), juz 1, h. 27

hadis dari Saib ibn Yazid:

عن السائب بن يزيد قال: كان النداء يوم الجمعة أوله إذا جلس الإمام على عهد النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وأبي بكر وعمر رضي الله عنهما فلما كان عثمان رضي الله عنه وكثر الناس زاد النداء الثالث على الزوراء

*Dari As-Saib ibn Yazid dia berkata: Dahulu adzan pada hari Jumat pertamanya ketika imam duduk di atas minbar, pada masa Rasulullah saw., Abu Bakar, dan Umar ra. Ketika pada masa Utsman umat islam semakin banyak, maka ditambah menjadi tiga yang dilakukan di tempat keramaian. (HR. Bukhari)*

Yang dimaksud tiga panggilan dalam hadis ini adalah dua adzan dan satu iqamah.

Hanya saja, Imam malik ketika ditanya tentang adzan mana yang diharamkan jual beli, beliau mengatakan adzan dimana Imam naik ke atas minbar.

سئل مالك عن أي الندائين يمنع فيه المسلمون من البيع فقال: الذي ينادى به والامام جالس على المنبر

*Imam Malik ditanya tentang adzan mana yang ada larangan bagi umat Islam melakkan jual beli?, beliau menjawab: adzan yang dikumandangkan*

ketika imam duduk di atas minbar (adzan kedua).<sup>33</sup>

Sebagian madzhab Syafi'i berpendapat lebih baik satu adzan, dan sebagian yang lain mengamalkan dua adzan. Riwayat di dalam kitab *Al-Bayan* menyebutkan:

قال المحاملي: قال الشافعي: (وأحب أن يؤذن للجمعة أذانًا واحدًا عند المنبر؛ لما «روى السائب بن يزيد قال: كان الأذان على عهد رسول الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وأبي بكر، وعمر - إذا جلس الإمام على المنبر - أذانًا واحدًا، فلما كان في زمن عثمان، وكثر الناس. . أمر بالأذان الثاني، فأذن به، فكان يؤذن به على الزوراء لأهل السوق والناس» .

قال الشافعي - رَحِمَهُ اللهُ - : (وأحب ما كان يفعل على عهد رسول الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وأبي بكر وعمر) .

*al-Muhamili* berkata: Imam asy-Syafi'i berkata: saya lebih suka shalat Jum'at diadzani dengan adzan pertama yaitu ketika Imam di atas minbar.

<sup>33</sup> Syihabuddin al-Maliki (w.732 H), *Irsyad as-Salik ila Asyraf al-Masalik fi Fiqhi al-Imam Malik*, (Mesir: Mathba' Musthafa al-Babi), juz 1, h. 27

*Sebagaimana hadis as-Saib ibn Yazid: Dahulu adzan Jumat pada masa Rasulullah saw. Abu Bakr dan Umar ketika imam berada di atas minbar dengan satu adzan. Ketika pada masa Ustman, orang-orang (kaum muslimin) sudah banyak jumlahnya, maka dia memerintahkan untuk dilakukan adzan ke dua, kemudian dilakukanlah adzan tersebut. Dan adzan Utsman dilakukan di keramaian seperti penduduk pasar.*

Imam Syafi'i berkata lagi: Saya lebih suka melakukan apa yang dilakukan pada masa Rasulullah saw. Abu Bakr dan Umar.<sup>34</sup>

## **G. Gaji atau Upah Adzan**

Dalam permasalahan upah muadzin ini, ada hadis dari Utsman ibn Abi Al-'Ash:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ:  
 «يَا رَسُولَ اللَّهِ اجْعَلْنِي إِمَامَ قَوْمِي. فَقَالَ: أَنْتَ  
 إِمَامُهُمْ، وَاقْتَدِ بِأُضْعَفِهِمْ، وَاتَّخِذْ مُؤَدِّنًا لَا يَأْخُذُ عَلَيَّ  
 أَذَانِهِ أَجْرًا»

*Dari Utsman ibn Abi al-'Ash ra. Dia berkata: Wahai Rasulullah, jadikanlah saya imam shalt untuk kamumku. Rasulullah menjawab: "Ya, kamu*

<sup>34</sup> Abu al-Husain Al-Yamani asy-syafi'i (w.558 H), *Al-Bayan fi Madzhabi al-Imam Asy-Syafi'i*, (Jedah: Dar al-Minhaj, 2000), cet. 1, juz 2, h. 88

*imam untuk kaumu, dan ikutlah (perhatikanlah) orang-orang lemah di antara mereka, dan angkatlah seorang muadzin yang tidak mengambil upah adzannya.” (diriwayatkan Imam Lima, dan Imam At-Tirmidzi menghasankan hadis ini, sedangkan Imam al-Hakim menshohihkannya)*

Hukum awal seorang muadzin adalah harus ihlas tidak mengambil upah dari adzan yang dia lakukan. Karena tidak ada yang diharapkan seorang muadzain kecuali pahala dari Allah swt. Rasulullah bersabda:

مَنْ أَدَّنَ سَبْعَ سِنِينَ مُحْتَسِبًا كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ

*siapa saja yang mengumandangkan adzan selama tujuh tahun dengan hanya mengharap pahala, maka akan ditetapkan baginya dijauhkan dari apai neraka.” (HR. Ibn Majah)*

Persoalannya sekarang, adakah orang yang secara suka rela meluangkan waktu untuk siap adzan di lima waktu sholat sehingga adzan tetap dilakukan pada waktunya.

Imam ash-Shan’ani di dalam kitab Subulussalam menyampaikan pendapat beberapa madzhab. Menurutnya, Syafi’iyah membolehkan mengambil upah adzan walaupun tetap dinilai makruh. Sedangkan al-Hadawiyah dan Hanafiyah menganggap haram dengan pedoman hadis di

atas.<sup>35</sup>

Jika tidak ada sukarelawan untuk menjadi muadzain tetap, dan adzan menjadi tidak terarur, maka sebagian membolehkan memberi upah karena alasan *hajah* (kebutuhan). Pendapat ini juga dibenarkan oleh sebagian madzhab Hanafiyah, Imam Malik, sebagian Syafi'iyah dan satu riwayat dari Imam Ahmad<sup>36</sup>.

Tentu dalam hal upah muadzin ini yang dinilai bukan adzannya, tapi usaha menyempatkan dan meluangkan waktu untuk watu yang lama.

---

<sup>35</sup> Ash-Ashan'ani, *Subulussalam Syarh Bulughul Maram min Jami' Adillah al-Ahkam*, (kairo, Dar al-bayan al-Arabi), juz 1, h.211

<sup>36</sup> Badai', juz 1, h.152. lihat juga: al-Mughni, juz 1, h.315

## Referensi

- Abu Ishaq Asy-Syairazi (w. 476 H), *Al-Muhadzab fi Fiqh al-Imam Asy-Syafi'i*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah)
- 'Alauddin al-Kasani al-Hanafi (587 H), *al-Badai' ash-Shan'i fi Tartibi asy-Syara'i*, (Dar Kutub al-Ilmiyah, 1986)
- Abdurrahman Al-Mubarahfuri (w.1353 H), *Tuhfatul Ahwadzi Syarh Jami At-Tirmidzi*, (Bairut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah)
- Abu Abdillah Al-Maliki (w. 1299 H), *Manh al-Jalil Sayrh Mukhtashar Khalil*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t)
- Abu al-Husain Al-Yamani asy-syafi'i (w.558 H), *Al-Bayan fi Madzhabi al-Imam Asy-Syafi'i*, (Jedah: Dar al-Minhaj, 2000)
- Abu Ishaq Asy-Syairazi (w. 476 H), *Al-Muhadzab fi Fiqh al-Imam Asy-Syafi'i*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah)
- Ahmad ibn Ghonim al-Maliki (w.1126 H), *Al-Fawakih Ad-Dawani 'ala Risalati ibn Abi Zaid al-Qairawani*, (Dar al-Fikr: 1995)

Al-Buhuti al-Hanbali (w. 1051 H), *Daqaiq uli an-Nuha li Syarh al-Muntaha*, (Alam Al-Kutub, 1993)

Al-Hithab ar-Ruaini al-Maliki (w.954 H), *Mawahib al-Jalil fi Syarh Muhtashor Khalil*, (Dar al-Fikr, 1992)

Al-Khatib asy-Syarbini, *Mughni al-Muhtaj ila ma'rifati Ma'ani Alfadzi al-Minhaj*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994)

*Al-mausu'ah al-fiqhiyah al-Kuwaitiyah*, (Kuwait: Dar as-Salam, t.t)

An-Nawawi, *Al-majmu' Syarh al-Muhadzab*, (Bairut, Dar al-Fikr)

Ash-Ashan'ani, *Subulussalam Syarh Bulughul Maram min Jami' Adillah al-Ahkam*, (kairo, Dar al-bayan al-Arabi)

Ibn Abidin, *Radd al-Mukhtar 'ala ad-Dur al-Mukhtar*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1992)

Ibn Hajar al-Haitami , *Tuhfah al-Muhtaj fi Syarh al-Minhaj*, (Mesir: al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, 1983)

Ibn Nujaim al-Mishri al-Hanafi, (w. 970 H), *al-Bahru ar-Raiq Syarh Kanz ad-Daqaiq*, (Dar al-Kitab Al-Islami, t.t), cet. Kedua

Ibn Qudamah (w.620 H), *al-Mughni*, (Maktabah al-Qahirah, 1968)

Majduddin Abu al-Fadl al-Hanafi (w.683 H), *al-Ikhtiyar li Ta'lil al-Mukhtar*, (Kairo: mathba'ah Al-Halabi, 1937),

Syihabuddin al-Maliki (w.732 H), *Irsyad as-Salik ila Asyraf al-Masalik fi Fiqhi al-Imam Malik*, (Mesir: Mathba' Musthafa al-Babi)

Syihabudin ar-Ramli, *Nihayah al-Muhtaj*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1984) cet. Terakhir

## **Profil Penulis**

**AHMAD HILMI**, lahir di Desa Gunem, kecamatan Gunem, Rembang Jawa Tengah, 14 Juli 1987.

Aktif sebagai pengajar fikih dan ushul fikih di Pondok Pesantren Islam Babul Hikmah, Kalinda Lampung Selatan. Di samping itu juga, penulis membina beberapa Majelis Taklim di wilayah Kalianda Lampung Selatan dan lebih konsentrasi dalam kajian Fikih.

Penulis menyelesaikan S1 di Universitas Islam Muhammad Ibnu Suud, Kerajaan Arab Saudi, cabang (LIPIA) Jakarta, Fakultas Syariah. Kemudian menyelesaikan program pascasarjana S2 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN RIL) Program Studi Hukum Ekonomi Syariah.

Penulis dapat dihubungi di nomer HP: 085226360160 atau e-mail:

[nadahilmi98@gmail.com](mailto:nadahilmi98@gmail.com)





**RUMAH FIQIH** adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

**RUMAH FIQIH** adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di [rumahfiqih.com](http://rumahfiqih.com)